

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Surabaya, merupakan ibukota propinsi Jawa Timur, dan juga kota terbesar kedua setelah ibukota negara kita, yaitu Jakarta. Di kota metropolis ini, tentunya banyak orang yang ingin mencari nafkah untuk memenuhi hajat hidupnya, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Tak banyak orang dari desa pergi menuju ke kota untuk mengadu nasibnya, dan juga tentunya memenuhi kebutuhan dasar mereka. Banyak sekali profesi yang dijalani para penduduk kota Surabaya ini, salah satunya adalah tukang becak.

Becak merupakan salah satu dari angkutan umum yang tidak bermotor. Keberadaan becak sebagai sarana angkutan penumpang ini juga tergolong dalam kategori tradisional, karena sumber tenaga dari angkutan ini mengandalkan dari tenaga manusia berupa kayuhan kaki seperti mengayuh sepeda. Selain itu, becak termasuk kategori angkutan tradisional karena penggunaan dari material – material lokal yang sederhana dalam pembuatannya. Sebagai alat angkut, becak dinilai banyak memberikan keuntungan bagi golongan masyarakat tertentu, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – harinya, maupun untuk jangka panjang. Keuntungan alat transportasi ini lebih disebabkan karena ruang lingkup pelayanannya yang tidak

dibatasi oleh rute – rute tertentu, seperti angkutan umum lainnya yang bermotor. Bemo misalnya, atau orang Surabaya kebanyakan menyebutnya Lyn. Rute mereka telah ditentukan oleh pihak yayasan angkutan umum, dan tidak boleh menyalahi aturannya. Sedangkan becak, bebas menembus jalan yang ramai, maupun memasuki gang – gang perumahan dan juga perkampungan.

Di kota – kota besar seperti Surabaya ini, banyak tersebar baik becak maupun tukang becak. Contohnya di daerah Stasiun Wonokromo, tempat dimana banyak penumpang turun dari kereta dan ingin melanjutkan perjalanannya dari stasiun. Tentunya lokasi ini merupakan ladang yang subur tersendiri bagi para tukang becak. Sejauh pengamatan peneliti, setidaknya ada tiga titik kumpul para tukang becak di daerah Stasiun Wonokromo ini, dan terdapat sekitar 30 becak yang beroperasi di daerah itu. Tidak jarang terjadi persaingan yang sengit antar tukang becak untuk memperebutkan penumpang yang baru saja keluar dari stasiun ini.

Dengan cara kerja seperti ini, peneliti yakin bahwa penghasilan mereka kurang dari rata – rata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Peneliti sempat menanyakan kepada salah satu tukang becak yang bernama Pak Dji. Pak Dji beroperasi di daerah Stasiun Wonokromo, dan ketika peneliti mewawancarai, beliau sedang bersantai di warung kopi.

“...ya tiap hari kayak gini mas, selalu royokan (berebut) penumpang sama teman – teman yang lain (maksudnya teman satu profesi di daerah stasiun).

Kadang dapat penumpang, kadang juga nggak. Sehari kalau lagi rame penumpang bisa dapat sekitar lima puluh ribu rupiah, ya saya buat beli makan saja. Kalau lagi sepi penumpang dapetnya malah sedikit mas, kadang cuma sekitar sepuluh ribu, dua puluh ribu. Terpaksa makan ngutang lagi disini (di warung ini maksudnya).”

(Wawancara, 21 Desember 2012)

Hal serupa juga dialami oleh Mujianto, tukang becak yang beroperasi di daerah Bratang. Mujianto adalah orang yang sudah berkeluarga, dan beliau memiliki seorang istri serta dua anak.

“...penghasilan saya per hari pas – pasan mas, kadang Cuma dua puluh ribu, paling banyak lima puluh ribu. Saya bingung anak istri mau makan apa, tapi untungnya mereka gak suka mengeluh. Mereka tetap mendukung saya kerja apapun asalkan halal. Saya sering ngobrol sama teman – teman disini (maksudnya di tempat para tukang becak berkumpul), mereka juga setuju dengan apa kata istri saya.”

(Wawancara, 16 Februari 2013)

Mungkin masih banyak lagi di Surabaya ini sosok seperti Pak Dji dan Mujianto. Mereka memiliki penghasilan yang kurang namun tetap menjalani hidup

agar bisa terus bertahan walaupun penghasilan mereka hanya cukup untuk makan sehari. Penelitian ini berangkat dari apa yang peneliti lihat dan amati di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Parker dan Kleiner (dalam Arbiyah dkk, 2008) menunjukkan bahwa orang-orang yang hidup dalam kemiskinan lebih cenderung merasa pesimis terhadap kemungkinan mereka untuk dapat berhasil. Rasa pesimis menunjukkan adanya pemaknaan yang negatif terhadap kehidupan. Padahal, ketidakberdayaan sendiri tidak selalu harus menyebabkan munculnya pemaknaan hidup yang negatif.

Hal inilah yang coba dilihat dalam psikologi positif, yang berupaya untuk melihat sisi positif sosok manusia. Pemrakarsa psikologi positif, Seligman (2005), melihat bahwa ditengah ketidakberdayaannya, manusia selalu memiliki kesempatan untuk melihat hidup secara lebih positif. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bisa bangkit dari segala ketidakberdayaan dan memaksimalkan potensi diri. Psikologi positif melihat manusia sebagai sosok yang mampu menentukan cara memandang kehidupan. Psikologi positif berpusat pada pemaknaan hidup, bagaimana manusia memaknai segala hal yang terjadi dalam dirinya, dimana pemaknaan ini bersifat sangat subyektif. Untuk itulah, pemaknaan hidup yang positif merupakan hal yang sangat penting agar manusia, dengan berbagai latar belakangnya, dengan berbagai subyektivitas yang dimilikinya, bisa meraih kebahagiaan atau disebut dengan istilah *subjective well-being*(Arbiyah dkk, 2008).

Subjective well-being (SWB) didefinisikan sebagai penilaian kognitif dan afektif seseorang atas hidupnya. Penilaian ini mencakup reaksi emosional terhadap berbagai peristiwa atau kejadian yang dialami sebagaimana reaksi kognitif orang tersebut atas kepuasan dan pemenuhan hidup. Oleh karena itu SWB adalah konsep besar yang meliputi pengalaman emosi bahagia, kecenderungan suasana hati yang positif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Pengalaman-pengalaman positif tersebut tergabung didalam tingkat SWB yang tinggi, dimana merupakan akar dari konsep psikologi positif yang lebih menghargai kehidupan. (Diener, 2000).

Namun peneliti melihat ketika para tukang becak itu berkumpul, mereka seakan – akan tidak mempedulikan penghasilan yang mereka dapat. Mereka lebih sering bergurau baik dengan sesama tukang becak maupun supir lyn yang sedang berhenti untuk mencari penumpang. Glaser mengatakan bahwa dukungan sosial, termasuk dari teman dan keluarga, dapat menolong seseorang untuk mengatasi stres emosional yang disebabkan perubahan-perubahan atau kemunduran-kemunduran yang dialami lanjut usia yang dapat mengganggu penyesuaian diri lanjut usia (Hutapea, 2005).

Sarafino (2006) mengatakan bahwa individu yang mengalami sakit dan kurang mendapatkan dukungan sosial, memiliki angka kematian yang lebih tinggi dibandingkan individu sakit yang memiliki dukungan sosial yang baik. Taylor(2003) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat dengan efektif mengurangi psychological distress, seperti depresi, atau kecemasan selama masa stres.

Berdasarkan hasil penelitian di Barat Daya Nigeria, di sebuah komunitas bernama Yoruba (Melvin & Uzoma, 2012) menunjukkan bahwa seorang ibu muda yang berusia sekitar 13 hingga 20 tahun mengatakan bahwa rendahnya *Social Support* juga mempengaruhi *Subjective Well Being* mereka. Para ibu muda ini tinggal di lingkungan kumuh (atau yang biasa disebut *Slum*), mereka dikeluarkan dari sekolah dan mendapat dukungan yang kurang dari keluarga, teman, serta lingkungannya. Beberapa ibu muda ini akhirnya memutuskan untuk tidak mengurus anaknya hingga sakit, yang sebetulnya nasib anak – anak mereka di masa depannya sangat dipengaruhi oleh ibunya.

1.2. Identifikasi Masalah

Tahun demi tahun, pemerintahan telah silih berganti, namun pertanyaan yang patut terlontarkan, sudah sejahterakah rakyat di negeri ini? Pertanyaan tersebut patut dikemukakan sebab hampir di setiap rezim pemerintahan, jargon kesejahteraan selalu diusungnya. Bahkan hal tersebut selalu digunakan untuk membius pikiran dan keinginan rakyat agar selaras dengan kemauan pemerintah.

Bagi pemerintah ketika pertanyaan tersebut terlontar mungkin akan menjawab sudah, namun bagi sebagian masyarakat akan menjawab belum. Lalu apa sebenarnya parameter atau indikator kesejahteraan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan standar kesejahteraan menurut BKKBN (Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional). Penggolongan sebuah keluarga yang dikatakan sejahtera dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu:

1. Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS). Keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pangan, sandang, dan papan.
2. Keluarga Sejahtera I (KS I). Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosio-psikologis seperti kebutuhan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.
3. Keluarga Sejahtera II (KS II). Keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan sosio-psikologis, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung, dan memperoleh informasi.
4. Keluarga Sejahtera III (KS III). Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosio-psikologis, dan pengembangan keluarganya, namun belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
5. Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus). Keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosio-psikologis, dan pengembangan serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Jika dilihat dari kesejahteraan yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan kondisi yang lebih kurang sama dengan masyarakat Indonesia, apakah lingkungan dan tukang becak di Surabaya sudah termasuk masyarakat yang sejahtera?Peneliti

melakukan wawancara tambahan dengan beberapa tukang becak yang beroperasi di sekitar Ngagel Tirto, Surabaya. Salah satunya adalah Pak Badowi yang berumur 49 tahun dan bermukim di Ngagel DKA.

“...tingkat pendidikan saya cuma lulusan SD (Sekolah Dasar)aja mas, makanya saya cuma bisa mbecak. Penghasilan saya sehari dari mbecak ini ya saya pakai buat makan saya dulu mas, untuk anak istri saya sisakan malamnya setelah semua uang terkumpul....”

“...kalau dibilang menabung, ya...mau nabung apa mas, lha wong buat makan sehari aja saya masih kebingungan...”

“...ya saya sering rembug (rundingan) sama istri saya, gimana sekolahnya anak – anak ini. Istri saya bisa nerimo (menerima apa adanya) walaupun saya tiap hari cuma mbecak. Asalkan halal yang penting tiap hari masih bisa makan. Arek – arek (maksudnya teman – teman Pak Badowi di lingkungannya) yo juga ndukung saya mas, masio (meskipun)mbecak, yang penting halal...”

“...bantuan dari pemerintah itu saya juga gak tau mas ngambilnya dimana. Kata pak RT harus bawa surat keluarga (maksudnya adalah Kartu Keluarga),

saya sudah bawa surat itu masih belum bisa dapet bantuan mas, katanya belum di survei...”

“...mbok ya pemerintah itu gak usah mbulet – mbuletno (jangan mempersulit)kalomau ngasih bantuan gitu mas. Saya ini jadi bingung sebenarnya mau dikasi uang apa gak...”

“...kalo dibilang susah, ya emang susah mas. Tapi saya harus tetep mbecak buat mbiayai anak istri saya. Lha wong saya bisanya cuma mbecak aja. Masih bisa ngasi makan anak istri sehari aja saya udah bersyukur kok...”

(Wawancara, 5 Juli 2013)

Pak Badowi juga merupakan satu dari sekian masyarakat yang bisa dibilang belum memenuhi standart kesejahteraan masyarakat. Namun dengan kondisi yang demikian, apakah lingkungan dan tukang becak di Surabaya memiliki kesejahteraan subjektif. Memang kesulitan hidup di kota ini pada dasarnya adalah kebutuhan ekonomi seperti uang. Namun, profesi tukang becak di mana-mana sepertinya mensyaratkan ketahanan diri menghadapi tekanan ekonomi maupun citra sosial. Hal yang membedakan adalah kemampuan bertahan dan mensyukuri hidup di tengah berbagai kesulitan.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang hubungan Dukungan Social (*Social Support*) dengan Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*) pada tukang becak di Surabaya. Batasan Masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial (*Social Support*) dalam penelitian ini merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang – orang tertentu dalam kehidupannya, dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai, dicintai, dan menjadi bagian dari sebuah jaringan sosial
2. Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi psikologis yang sehat yang ditandai dengan adanya kemampuan seseorang untuk menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, mampu menguasai lingkungannya, serta mampu merealisasikan potensi dirinya.
3. Tukang Becak adalah orang yang mencari nafkah dengan cara mengoperasikan becak sebagai suatu alat transportasi beroda tiga

1.4. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang ingin dijawab oleh peneliti adalah “Apakah ada hubungan Dukungan Sosial (*Social Support*) dengan Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*) pada tukang becak di Surabaya”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif pada tukang becak di Surabaya.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi secara ilmiah dalam memahami hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif pada tukang becak, khususnya tukang becak yang beroperasi di Surabaya.
- b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lainnya yang ingin meneliti masalah Kesejahteraan Subjektif pada Tukang Becak.

1.6.2. Manfaat Praktis

Bila dari hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif pada tukang becak, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada tukang becak bahwa di samping penghasilan, dukungan secara sosial itu juga perlu.